

## **MERTI DESA: EKSISTENSI TRADISI MASYARAKAT AGRARIS DI KABUPATEN SEMARANG**

**Ken Widyatwati<sup>1</sup>; Mahfudz<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fak Ilmu Budaya Undip, Semarang

<sup>2</sup>Fak Ekonomika dan Bisnis Undip, Semarang  
Jln.Prof.Soedarto,Tembalang, Semarang  
kenwidyatwati@gmail.com

Naskah masuk: 14-03-2019

Revisi akhir: 22-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

### ***MERTI DESA: THE EXISTENCE OF THE TRADITION OF THE AGRARIAN COMMUNITY IN SEMARANG REGENCY***

#### ***Abstract***

*As an agrarian community, the people of Kemetul Village always perform Merti Desa festival. This yearly cultural event should be held in Jumat Kliwon (Friday Kliwon) in June, July or August. Merti Desa is a cultural tradition which is an expression of gratitude to God because of the abundant harvest that He has provided to the people of Kemetul village. This qualitative research obtained the data from in-depth interviews, observation, and documents found during the study. Merti Desa is a manifestation of the existence of cultural tradition in an agrarian society. It functions to foster mutual cooperation and public awareness. Merti Desa is also an indication that the people of Kemetul village still preserves their traditional culture.*

***Keywords:*** *Merti Desa, agrarian society, harvest, cultural tradition.*

#### ***Abstrak***

Masyarakat Desa Kemetul sebagai masyarakat agraris selalu mengadakan Merti Desa setiap tahun sekali, yang dilaksanakan antara bulan Juni, Juli, atau Agustus bertepatan dengan hari Jumat Kliwon. Merti Desa merupakan tradisi yang dimaknai oleh masyarakat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karena hasil panen yang melimpah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah eksistensi Merti Desa sebagai tradisi masyarakat petani di Desa Kemetul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada saat penelitian. Pelaksanaan Merti Desa merupakan wujud eksistensi tradisi pada masyarakat agraris yang berfungsi untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian masyarakat. Pelaksanaan Merti Desa juga sebagai wujud kepedulian masyarakat Desa Kemetul dalam melestarikan budaya tradisional.

***Kata kunci:*** *Merti Desa, masyarakat agraris, ungkapan syukur, hasil panen, eksistensi tradisi*

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat agraris yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Masyarakat agraris memiliki konsep bahwa kehidupan manusia harus tunduk atau selaras dengan alam. Konsep hidup orang Jawa adalah kehidupan yang selaras dengan alam semesta. Jika menemukan halangan atau *misfortune* dalam kehidupan, masyarakat Jawa percaya hal tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan dengan alam sekitar. Untuk menghindari *misfortune* dilaksanakan ritual atau upacara adat<sup>1</sup>.

Upacara atau ritual adat merupakan satu bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sebuah sistem sosial dan pola perilaku masyarakat yang disebut kebudayaan, yakni keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan sehari-hari di masyarakat. Satu di antara berbagai ritual atau upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat agraris di Jawa adalah *merti desa*.

*Merti Desa* adalah upacara tradisi yang masih diselenggarakan di berbagai desa di Pulau Jawa. *Merti Desa* pada dasarnya adalah simbol masyarakat untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas karunia yang melimpah. Karunia itu bisa berupa rezeki hasil panen yang berlimpah, keamanan, ketenangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali setelah panen.

Terkait kegiatan ritual atau upacara adat, ada beberapa peneliti terdahulu yang sudah membahas hal serupa, antara lain, Heri Dwi Santosa (2013)<sup>2</sup>

dan Dyah Ita Mardiyarningsih (2010)<sup>3</sup>. Heri Dwi Santosa membahas tentang ritual adat *Apitan*, sementara Dyah Ita Mardiyarningsih membahas dinamika sistem penghidupan masyarakat petani tradisional dan modern di Jawa Barat. Adapun penelitian ini berfokus pada tradisi ritual adat *Merti Desa* di Desa Kemetul di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Tradisi *Merti Desa* dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan harmoni di masyarakat, tetapi juga merupakan kebanggaan pada kekayaan budaya masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah eksistensi *Merti Desa* sebagai tradisi masyarakat petani di Desa Kemetul Kabupaten Semarang.

Tradisi yang terdapat di masyarakat tidak selalu sama sejak awal tradisi tersebut ada. Tradisi masyarakat mengalami perubahan sesuai perkembangan teknologi informasi. Perubahan tradisi masyarakat dapat menjadi nilai tambah bagi tradisi tersebut.<sup>4</sup>

*Merti Desa* merupakan sebuah struktur dalam sistem reproduksi sosial budaya. Proses reproduksi sosial budaya merupakan proses aktif yang terjadi di masyarakat. Proses ini menjelaskan bahwa keberadaan *Merti Desa* di masyarakat mengalami adaptasi karena perkembangan teknologi informasi.<sup>5</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah menjelaskan eksistensi *Merti Desa* sebagai tradisi masyarakat petani di Desa Kemetul Kabupaten Semarang.

Ritual tradisional di masyarakat sangat kaya dengan simbol dan makna. Di masyarakat Jawa pelaksanaan ritual tradisional dilakukan dengan memperhatikan aturan dan adat istiadat yang berlaku. Ritual *Merti Desa* terkait erat dengan pemurnian yang berhubungan

1 Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Semarang: Fasindo, 2007), hlm. 22.

2 James Spradley, *metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 45.

3 Heri Dwi Santosa, "Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa", dalam *Jurnal Lensa*, vol. 3. No. 2 (Semarang: Unimus, 2013), hlm. 11-19.

4 Dyah Ita Mardiyarningsih, "Dinamika sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional dan Modern di Jawa Barat", dalam *Jurnal Transdisiplin sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April (Bogor: IPB, (2010), hlm. 115-145.

5 Benedict Anderson, *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 1990), hlm. 6.

dengan menghilangkan efek negatif dari ketidakseimbangan alam semesta.<sup>6</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data-data dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam atau *indept interview*, observasi, dokumentasi, dan foto pada saat penelitian. Wawancara dilakukan pada informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan dan dapat memberikan informasi tentang ritual *Merti Desa* di Desa Kemetul.

## II. MERTI DESA BAGI MASYARAKAT AGRARIS

### A. Ritual Merti Desa di Desa Kemetul

Desa Kemetul berada di ujung utara Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Desa Kemetul terdiri dari 4 dusun yakni: Dusun Kaliwarak, Dusun Kiduljurang, Dusun Krajan, Dusun Sipenggung.

Desa Kemetul mempunyai berbagai ritual adat antara lain: *Sadranan*, yaitu ritual ziarah dan *bersih kubur* atau membersihkan makam pada awal bulan Ramadhan; *Dawuan*, yaitu ritual untuk memohon hujan apabila terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, dan *Merti Desa*, sebagai ritual besar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemetul.

*Merti Desa* di Desa Kemetul dilaksanakan antara bulan Juni, Juli, atau Agustus dengan waktu pelaksanaan selalu pada hari *Jumat Kliwon* berlangsung selama dua hari. *Merti Desa* dipusatkan di Balai Desa Kemetul dan dilaksanakan setelah panen *kretek* yang biasanya jatuh pada musim kemarau. Dalam pelaksanaan *Merti Desa* selalu diadakan pagelaran wayang kulit yang dimulai setelah shalat Jumat dengan *lakon Sri Mulih*. *Lakon Sri Mulih* berhubungan dengan kepercayaan masyarakat petani di Pulau Jawa pada Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang melambangkan kesuburan. *Lakon Sri Mulih* mempunyai arti membawa Dewi Sri pulang yang mengandung makna masyarakat

sangat bersyukur atas karunia Dewi Sri sehingga dapat membawa pulang hasil panen yang melimpah dan berharap Dewi Sri akan memberikan berkahnya pada musim tanam padi berikutnya. Dewi Sri sebagai perwujudan Dewi Padi merupakan sosok mitos Dewi pembawa kesuburan yang dipercaya oleh masyarakat petani.

Pada Sabtu pagi diadakan upacara adat yang diberi nama *jolen* sebagai singkatan dari kata *ojo kelalen* (jangan lupa), maksudnya jangan lupa pada sang pencipta. Maksud dari upacara ini adalah agar masyarakat Desa Kemetul tidak melupakan jasa para leluhurnya sekaligus sebagai ucapan puji syukur kepada Tuhan atas segala *berkah* dan hasil panen yang melimpah.

Upacara *jolen* diikuti semua masyarakat Desa Kemetul yang terdiri atas 19 RT. Setiap RT diwajibkan menyiapkan persembahan, *tumpeng* hasil bumi dan makanan khas Desa Kemetul.

Pada pelaksanaan *Merti Desa tumpeng* hasil bumi dan makanan khas tersebut ditempatkan di gazebo, untuk kemudian diarak keliling desa dan berakhir di Balai Desa Kemetul. Di Balai Desa persembahan disambut oleh Bupati, Kepala Desa, tamu undangan dan masyarakat

Setelah acara ritual *jolenan* selesai, *tumpeng* hasil bumi dan makanan diperebutkan oleh masyarakat dan tamu undangan. Selanjutnya peserta upacara, masyarakat dan tamu undangan makan bersama sambil menyaksikan pentas tari *Serimpi* dan *Gambyong*.

Setelah upacara *Merti Desa* selesai, *joglo-joglo* tersebut dipasang di tepi sawah di sepanjang jalan desa, di batas desa, batas RT dan sebagai *gardu* ronda. Karena banyaknya gazebo *joglo* maka Desa Kemetul mendapat julukan Desa Seribu Gazebo dari pemerintah daerah Kabupaten Semarang.

### B. Makna Persembahan pada Merti Desa di Desa Kemetul

Persembahan menurut Durheim dalam Koentjaraningrat adalah ekspresi simbolik dari

---

6 Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 43.

realitas sosial yang digunakan untuk kekuatan penjagaan, penyegaran, dalam solidaritas suatu kelompok. Persembahan merupakan bagian penting dari ritual dan merupakan norma sosial masyarakat. Persembahan juga sebagai wujud untuk membangun hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

*Merti Desa* merupakan simbol berserah diri, memohon dan membangun upaya untuk meraih keselamatan hidup yang menjadi ciri dalam kehidupan masyarakat petani di Pulau Jawa.

Persembahan dalam pelaksanaan upacara adat atau ritual adat mempunyai makna simbolis, yakni bentuk ritual adat persembahan yang bertujuan untuk mengucapkan terimakasih kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Makna dan simbol persembahan pada ritual adat *Merti Desa* di Desa Kemetul bisa diungkapkan dan dijelaskan dari berbagai perlengkapan ritual dan persembahan yang dipersiapkan masyarakat.

#### 1. *Sanggan, Kinangan dan Kembang Setaman*

*Sanggan* adalah dua sisir pisang raja yang terdapat pada tandan pisang paling atas. Makna *Sanggan* bagi masyarakat Desa Kemetul adalah lambang kemakmuran dan kesejahteraan seluruh warga masyarakat.

*Kinangan* adalah perlengkapan makan sirih yang terdiri dari daun sirih, pinang, kapur sirih dan *susur* (tembakau) yang ditempatkan dalam satu tempat yang terbuat dari daun pisang atau *bese* (anyaman bambu). *Kinangan* mempunyai rasa *sepet*, pahit, manis dan asin yang diartikan bahwa manusia dalam kehidupannya pasti mengalami bahagia, sakit atau pun susah sehingga manusia diharapkan senantiasa ingat dengan Tuhan atau sang pencipta. Makna *Kinangan* adalah masyarakat harus senantiasa ingat akan Tuhan dalam berbagai situasi baik susah maupun bahagia.

*Kembang Setaman* adalah berbagai macam bunga yang terdiri dari bunga mawar merah dan mawar putih, melati, kenanga, *kanthil*, *menur* dan serbuk kayu cendana serta irisan daun pandan. *Kembang Setaman* merupakan simbol kebaikan

dan keharuman. Makna *Kembang Setaman* adalah masyarakat Desa Kemetul harus menjaga wilayah dan nama Desa Kemetul agar tetap harum seperti bunga dan tidak terlibat dalam hal-hal yang negatif.

#### 2. *Pala Gumantung*

*Pala Gumantung* adalah buah-buahan yang posisi buahnya menggantung di pohon seperti: pepaya, pisang, mangga. *Pala Gumantung* merupakan simbol kehidupan masyarakat Desa Kemetul senantiasa tergantung kepada Tuhan.

#### 3. *Pala Kependhem*

*Pala Kependhem* adalah tanaman yang buahnya berada di dalam tanah seperti: ubi jalar, singkong, kentang, *uwi*, talas. *Pala Kependhem* merupakan simbol rendah hati yang bermakna masyarakat Desa Kemetul tidak boleh berperilaku sombong tetapi harus bersikap rendah hati dan selalu ingat bahwa yang paling berkuasa di bumi adalah Tuhan.

#### 4. *Pala Kesimpar*

*Pala Kesimpar* adalah tanaman yang buahnya berada di atas tanah sehingga dapat tersentuh kaki seperti: mentimun, melon, labu, semangka. *Pala Kesimpar* merupakan simbol kebaikan, sederhana dan kerendahan hati, yang bermakna bahwa masyarakat Desa Kemetul selalu bersikap baik, rendah hati dan tidak membedakan antarwarga.

#### 5. *Tumpeng*

*Tumpeng* adalah nasi berbentuk kerucut yang disertai lauk pauk dan *ingkung* ayam yaitu ayam yang dimasak utuh. *Tumpeng* merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama, yang mengandung makna masyarakat Desa Kemetul harus senantiasa menjalin hubungan yang baik antarwarga masyarakat dan tidak melupakan hubungan rohani dengan Tuhan. *Ingkung* berasal dari kata *Ing* (*ingsun*) yang artinya saya dan *kung* (*manekung*) yang artinya berdoa. Maka *ingkung* ayam merupakan simbol berserah diri yang bermakna masyarakat Desa Kemetul harus senantiasa berserah diri kepada Tuhan.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 57.

6. *Jajan pasar, Dupa, Rokok Klobot.*

*Jajan pasar* adalah makanan atau jajanan yang dapat dibeli di pasar, seperti *jadah, jenang, wajik*, dan sebagainya. *Jajan pasar* merupakan simbol keragaman, yang mempunyai makna walaupun masyarakat Desa Kemetul terdiri dari banyak orang yang berbeda-beda tetapi tetap bersatu dan menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Rokok *klobot* adalah rokok tradisional yang dibuat dengan tangan berisi tembakau, cengkeh dicampur kemenyan digulung menggunakan *klobot* atau kulit jagung. Rokok *klobot* merupakan simbol kesederhanaan yang bermakna masyarakat Desa Kemetul senantiasa hidup sederhana.<sup>8</sup>

Dupa yang dibakar dan mengeluarkan asap yang membubung ke atas merupakan simbol penyatuan antara manusia dengan sang pencipta, yang bermakna bahwa sebagai manusia masyarakat Desa Kemetul harus selalu ingat bahwa pada akhirnya akan kembali pada Sang Pencipta.<sup>9</sup>

### C. Eksistensi *Merti Desa* di Desa Kemetul

*Merti Desa* di Desa Kemetul telah diselenggarakan sejak zaman dulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Warga Desa Kemetul percaya bahwa setelah mengadakan ritual *Merti Desa*, kehidupan masyarakat menjadi damai, banyak rezeki, panen berlimpah, terhindar dari masalah dan mendapatkan keselamatan. *Merti Desa* dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat Desa Kemetul secara gotong royong. Dalam pelaksanaan ritual *Merti Desa* diharapkan masyarakat Desa Kemetul dapat menjaga lingkungan dengan baik untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Eksistensi pelaksanaan *Merti Desa* di Desa Kemetul bertujuan untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat masyarakat.

Dinamika ritual *Merti Desa* terjadi karena adanya proses modernisasi yang terjadi di masyarakat.

Turner menjelaskan bahwa dinamika atau modernisasi budaya adalah suatu bentuk perubahan sosial budaya yang terarah dan didasarkan pada perencanaan atau *social planning* masyarakat.<sup>10</sup>

Proses dinamika kebudayaan dapat terjadi karena berlangsungnya interaksi secara terus-menerus di masyarakat yang dipengaruhi adanya perkembangan teknologi informasi. Dinamika budaya terjadi karena perubahan wilayah tempat tinggal dan latar belakang sosial budaya yang memberikan warna baru bagi identitas kelompok.

Ritual *Merti Desa* di Desa Kemetul yang awalnya merupakan ritual bersih desa, saat ini mengalami dinamika menjadi sebuah produk wisata budaya yang mendatangkan *value* bagi masyarakat. Namun begitu dalam pelaksanaan ritualnya tetap mempertahankan bentuk sebagai ritual persembahan. *Merti Desa* di Desa Kemetul tetap mempertahankan tradisi dalam hal *ubarampe* dan perlengkapan upacara, tetapi penyelenggaraannya mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan sosial budaya masyarakat diantaranya adalah menjadikan *Merti Desa* sebagai komoditas pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan menunjang terwujudnya Desa Kemetul sebagai desa wisata.

Pelaksanaan *Merti Desa* di Desa Kemetul melibatkan partisipasi dari seluruh masyarakat setempat.

Proses modernisasi budaya pada masyarakat berakibat terhadap melonggarnya ikatan tradisi dan digantikan oleh relasi yang bersifat rasional. Proses dinamika pada *Merti Desa* memberikan tantangan terhadap masyarakat untuk menjaga eksistensi *Merti Desa* di Kemetul.

Untuk mempertahankan eksistensi *Merti Desa* di Desa Kemetul, saat ini pelaksanaan *Merti Desa* tidak hanya dengan pementasan Wayang Kulit dan pawai *jolen*, tetapi juga dimeriahkan dengan *reyog* dan *drumblek*, yakni drumband yang alat musiknya

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Agus Sudibya.

<sup>9</sup> Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 29.

<sup>10</sup> Victor Turner, *The Ritual Proses* (New York: Cornell University, 1977), hlm. 76.

berasal dari barang bekas terutama kaleng bekas (*blek*). *Merti Desa* di Desa Kemetul juga semakin ramai dan meriah dengan hadirnya pedagang asongan dan pedagang *mremo*. Bahkan mulai tahun 2017 dalam kegiatan tersebut juga diadakan lomba panjat *pucang* oleh pemuda Karang Taruna, yang diikuti tidak hanya oleh warga masyarakat Desa Kemetul tetapi juga warga desa sekitarnya.

*Merti Desa* di Desa Kemetul saat ini juga dimasukkan dalam agenda tahunan pariwisata pada Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Dengan adanya agenda resmi dari Dinas Pariwisata maka setiap perayaan *Merti Desa* di Desa Kemetul juga sebagai destinasi pariwisata Kabupaten Semarang sehingga eksistensi *Merti Desa* di Desa Kemetul dapat lebih terjaga.

### III. PENUTUP

*Merti Desa* merupakan tradisi yang dimaknai oleh masyarakat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karena hasil panen yang melimpah. Pelaksanaan *Merti Desa* merupakan wujud eksistensi tradisi pada masyarakat agraris yang berfungsi untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian masyarakat. *Merti Desa* juga sebagai wujud kepedulian masyarakat Desa Kemetul dalam melestarikan budaya tradisional.

Pelaksanaan *Merti Desa* di Desa Kemetul mengalami adaptasi karena perkembangan teknologi informasi. Adaptasi ini berfungsi untuk menjaga eksistensi *Merti Desa*. Salah satunya menjadikan *Merti Desa* sebagai komoditas pariwisata yang berguna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Kemetul.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B., 1990. *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Ayatrohaedi., 2005. *Percik Budaya Sebuah Renungan Kebudayaan*. Bogor: Akademia,
- Giri, W., 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi..
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo., 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mardiyaningsih., D. I., 2010. "Dinamika Sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional dan Modern di Jawa Barat." *Trandisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia April* : 115-145.
- Santoso, H. D., 2013. *Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa*. Semarang: Unimus..
- Spradley, J., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana..
- Sumintarsih., 2007. "Dewi Sri dalam Tradisi Jawa." Yogyakarta: *Jantra.*: 136.
- Thohir, M., 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo..
- Turner, V., 1977. *The Ritual Process*. New York: Cornell University.
- Widyawati, K., 2018. Interview by Agus Sudibya. *Merti Desa* (Juni 13).
- Yudianto, I., Imron Ali, dan Wakidi, 2010. *Perubahan Tradisi Kejawen pada Masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Lampung Tengah*. Lampung: Unila.
- Yuniarso, A., 2012. *Merti Desa, Ungkapan Syukur Kaya Makna*. Yogyakarta: Kabare Yogja.